

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

“*Bohito*” atau tuak adalah minuman tradisional yang terbuat dari fermentasi alami pada pohon aren. Minuman ini menghasilkan kadar alkohol alami dan tergolong memabukkan bagi siapapun yang meminumnya. Penikmat tuak ini bukan hanya peminum yang suka mabuk-mabukan tetapi memiliki alasan yang kuat seperti untuk suplemen tambahan untuk menjaga stamina, untuk mendapatkan teman dan lain sebagainya. Penikmat rutin “*Bohito*” atau tuak ini disebut dengan “*Pakua Lo Bohito*” dan biasanya “*Pakua Lo Bohito*” terdiri dari beberapa orang yang terbentuk menjadi kelompok tersebut. Banyak orang yang suka meminum tuak tetapi yang membedakan dengan penikmat tuak lain dan penikmat tuak yang terbentuk dalam kelompok ini adalah sebagai berikut :

Pertama adalah pertemuan rutin dengan waktu yang telah ditetapkan bersama dan dengan orang yang sama pada satu tempat, duduk, berbincang serta bersenda gurau membuat para anggota kelompok minum ini akrab dan menjalin hubungan yang harmonis. Terbentuknya hubungan ini dilandasi dengan saling membantu satu sama lain bila dibutuhkan tanpa mengharapkan imbalan.

Kemudian yang ke dua adalah kesepakatan bersama contohnya berperilaku sopan dan saling menghargai antar sesama anggota. Kesepakatan seperti ini menjadi norma yang harus ditaati, karena apabila dilanggar akan

menerima sanksi sosial berupa pengucilan atau di keluarkan salah satu anggota dari kelompok tersebut.

Penulis menganalisa beberapa data wawancara dan mendapati dua fungsi utama tuak yaitu Fungsi sosial, yaitu kegunaan minum tuak untuk mencari teman, selain itu juga perilaku yang di lakukan antara anggota "*Pakua Lo Bohito*" saling menghormati dan sopan menimbulkan keseimbangan serta hubungan yang harmonis menimbulkan efek yang positif terhadap masyarakat luas yang menempatkan "*Pakua Lo Bohito*" pada posisi orang yang di hormati dan sekaligus sebagai panutan bagi masyarakat yang lainnya dalam berperilaku sehingga persoalan ini menjadi norma atau ontrol bagi kehidupan sisial masyarakat umum, Fungsi ekonomi, yaitu sumber penghasilan tambahan bagi orang yang memproses tuak atau "*Ta Monguhuta*."

5.2. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian Tradisi minum tuak ini atau mengenai budaya masih sangat kurang di dunia akademik Gorontalo, padahal masih banyak yang bisa diungkap mengenai budaya-budaya yang ada di Gorontalo . Budaya "*Dayango*" misalnya dilihat bagaimana perilaku serta kepercayaan para pelaku budaya tersebut yang di tinjau dari sosiologi agama, maka penulis berharap penelitian sosiologi selanjutnya mencoba untuk menggali keberagaman budaya-budaya di Gorontalo untuk menambah pemahaman tentang budaya itu sendiri agar

tidak terkikis dan lapuk oleh zaman yang semakin mewabah sampai ditinggkatan akar kehidupan masyarakat Gorontalo.